

# MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MENGUNAKAN MEDIA AUDIO “CERMIN EMPAT SAHABAT” UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TUNANETRA

## *Inquiry Learning Model by using Audio Media “Cermin Empat Sahabat” for Character Education of Blind Students*

**Kulsum Nur Hayati**

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud  
Jl. Sorowajan Baru 367 Banguntapan Yogyakarta, Indonesia  
kulsum.nur@kemdikbud.go.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran inkuiri dengan media audio untuk memfasilitasi siswa tunanetra dalam penguatan pendidikan karakter. Media pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter siswa tunanetra masih sangat terbatas. Untuk itu, diperlukan rancangan model pembelajaran penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan media audio yang sesuai untuk siswa tunanetra. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model pembelajaran yang menggunakan media audio. Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan model ini adalah diskusi terfokus dengan responden pendidik dari SLBA yang berasal dari Payakumbuh, Mataram, Makassar, Ruteng, dan DI Yogyakarta yang berjumlah 14 orang. Hasil penelitian ini adalah rancangan model pembelajaran inkuiri yang menggunakan media audio “Cermin Empat Sahabat” Dikbud untuk penguatan pendidikan karakter siswa tunanetra. Penguatan pendidikan karakter dalam model ini disampaikan melalui karakter tokoh Sahabat Dikbud dengan setting dan alur yang menarik untuk didengarkan dan kemudian dikembangkan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri. Cerita empat sahabat Dikbud tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran tentang karakter yang seharusnya dimiliki siswa. Pembelajaran inkuiri yang diterapkan meliputi empat tahapan yaitu ask, investigate, discuss, dan reflect. Agar media audio “Cermin Empat Sahabat” ini benar-benar menjadi cerita yang menginspirasi bagi siswa tunanetra, sebaiknya ada beberapa segmen cerita yang menggunakan tokoh siswa tunanetra.

**Kata Kunci:** Media audio, pendidikan karakter, siswa tunanetra.

**ABSTRACT:** The objective of this research is to develop an inquiry learning model with audio media to facilitate the blind students for their character education strengthening. Learning media to strengthen character education for blind students is still limited. Therefore, there is still a need for learning model designs to strengthen character education for blind students by using audio media. This is an audio-media based learning-model development research. Data collection is through focused-discussion with 14 teachers of SLB A from Payakumbuh, Mataram, Makassar, Ruteng, and DI Yogyakarta

*as the respondents. The result of this research is an inquiry learning model which uses audio media of "Cermin Empat Shabat" Dikbud for character education strengthening of blind students. Character education strengthening in this model is delivered through the characters of Dikbud with interesting setting and slot to listen to and then developed in learning process with inquiry approach. Stories of those four characters convey ideal characteristics that the students should possess. The applied inquiry learning covers four steps, namely ask, investigate, discuss, and reflect. In order that the audio media of "Cermin Empat Sahabat" can be a true inspirative story to the blind students, there should be segments with blind students as the characters.*

**Keywords:** Audio media, character education, blind students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama kehidupan. Proses pendidikan dapat diperoleh, baik di lingkungan keluarga melalui orang tua, di lingkungan sekolah melalui guru, maupun di lingkungan masyarakat melalui pengalaman dan belajar dari orang lain. Muatan pendidikan yang membuat seseorang mampu hidup dinamis yaitu pendidikan karakter. Karakter yang baik akan mendasari seseorang untuk menuju sukses. Penanaman karakter pada diri seseorang bukanlah hal yang instan, namun perlu proses yang panjang dan berkesinambungan sejak dini. Kondisi masyarakat saat ini beragam mengikuti perkembangan zaman. Apabila perubahan tingkah laku seseorang tidak diikuti oleh pendirian yang kuat maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam diri masing-masing individu termasuk berpengaruh pada pola perilaku sosial bermasyarakat. Program penguatan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mendukung suksesnya salah satu program unggulan pemerintah ini.

Dewasa ini menjadi program pendidikan nasional. Pentingnya pembentukan karakter bangsa bertolak pada manusia yang berakhlak dan berbudi baik dengan tujuan mencapai persaudaraan yang kuat dan mulia. Hal ini selaras dengan penegasan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penegasan ini jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia.

Para ahli pendidikan mengakui bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting, bahkan sangat sentral, dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia agar manusia benar-benar manusiawi. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan di sini tidak hanya dalam arti sempit yang dilakukan di lembaga pendidikan formal atau satuan pendidikan, akan tetapi juga pendidikan dalam arti luas yang meliputi pendidikan di satuan pendidikan (formal),

pendidikan dalam keluarga (informal), dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat (nonformal).

Keluarga merupakan agen dan pusat pertama bagi anak untuk mengembangkan karakter dan jati dirinya menjadi warga negara yang bebas, merdeka, dan berdaulat. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang amat penting. Masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak-anak bangsa. Di masa sekarang ini, perilaku masyarakat banyak dipengaruhi oleh media sosial. Interaksi anak-anak dengan media akan sangat menentukan karakter mereka, sehingga media harus diupayakan berperan positif dalam mengantarkan anak-anak dalam membangun karakter dan jati diri mereka. Media televisi, *hand phone*, internet, dan media-media lainnya memainkan peran dan berpengaruh besar dalam pembangunan karakter anak-anak.

Pemerintah dan para pemimpin di masyarakat harus berperan dan bertanggung jawab dalam melindungi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif perilaku masyarakat dan media (cetak atau elektronik) dengan membuat aturan yang tegas untuk menyelamatkan anak-anak sekaligus melindungi mereka dari pengaruh negatif masyarakat dan media.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran merupakan salah satu model yang banyak diterapkan di sekolah dengan memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011: 59). Di samping model tersebut di atas, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar,

silabus, RPP, bahan belajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah gampang dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model *subject matter*.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis KI/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan belajar (termasuk media pembelajaran) berkarakter. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan.

Pengembangan media pembelajaran yang secara khusus berisi penguatan pendidikan karakter di dalamnya merupakan salah satu bentuk pendukung dalam pengembangan bahan belajar, karena media ini memuat materi yang ada dalam bahan ajar. Materi penguatan pendidikan karakter yang ada dalam bahan belajar harus termuat juga dalam media pembelajaran yang dikembangkan. Seberapa besar muatan materi yang ada dalam media ini tergantung pada bentuk media yang dibuat dan digunakan. Khusus untuk media audio, materi penguatan pendidikan karakter tidak bisa diuraikan seluas dan sedetail yang diuraikan di media visual. Penyampaian pesan moral (nilai karakter) secara efektif dapat dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan media pembelajaran (Waldopo, 2011). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi menggunakan TIK berbasis karakter dan budaya (Hidayah, 2011). Kedua hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya media pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter. Tidak hanya siswa dengan kondisi normal, namun siswa berkebutuhan khusus juga membutuhkan penguatan pendidikan karakter.

Pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa tunanetra masih sangat terbatas. Salah satu jenis media pembelajaran yang tepat dan dapat dimanfaatkan guru untuk pendidikan karakter bagi siswa tunanetra yaitu media audio. Media audio dapat menyampaikan nilai-nilai karakter melalui alur cerita yang dibuat dengan tujuan untuk memotivasi dan menggugah semangat pendengar (tunanetra) agar meniru dan mengikuti apa yang dipesankan oleh pembuat media. Dengan demikian, media yang berisi penguatan pendidikan karakter untuk tunanetra harus berisi pesan-pesan khusus yang dapat memotivasi dan menggugah semangat para penyandang tunanetra untuk bersikap dan berperilaku terpuji (berkarakter) melalui cerita atau isi dari media yang dibuat. Media penguatan pendidikan karakter bagi tunanetra harus dibuat secara spesifik, misalnya dengan tema-tema tertentu untuk pengembangan dan penguatan nilai-nilai karakter tertentu. Tema-tema religius, nasionalis, mandiri, kerja sama, dan tanggung jawab atau tema-tema yang lebih spesifik lagi seperti disiplin kerja, bersih lingkungan, dan sebagainya dapat dibuatkan medianya melalui cerita atau fragmen kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk CD, *flash disk*, atau alat-alat lain yang memanfaatkan teknologi terkini sehingga memudahkan pengguna (tunanetra) dalam menggunakannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain cepatnya proses penyampaian informasi dari berbagai sumber misalnya melalui internet dan kecanggihan *gadget* saat ini. Namun ada dampak negatif yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi antara lain adanya tayangan televisi yang kurang tepat dan kurang cocok untuk dilihat anak-anak. Tidak hanya itu saja, anak-anak saat ini banyak yang kecanduan *game online* sehingga mereka lupa akan kewajiban mereka untuk belajar dan membantu orang tua. Bukan hanya anak-anak saja, tidak sedikit orang dewasa yang mengerti dan memahami akan pentingnya menjaga ketertiban termasuk menjaga kelestarian lingkungan. Banyak

terjadi tindak pidana seperti pencurian, korupsi, perkelahian, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan peraturan dan kesadaran hukum.

Melihat berbagai masalah yang terjadi di kalangan siswa tunanetra, penulis menuangkan gagasan dengan nama model media audio "Cermin Empat Sahabat" yaitu cerita mini audio tentang empat sahabat Dikbud yang sudah menjadi *icon* di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keempat sahabat tersebut yaitu Nisa, Wayan, Martha, dan Chandra. Tokoh ini diangkat karena sudah cukup di kenal luas oleh masyarakat dan dapat mewakili keberagaman di Indonesia. Cerita mini audio dari 4 sahabat Dikbud ini memuat pendidikan karakter yang sangat mudah dicerna dan dipahami oleh anak-anak jenjang SD khususnya di SDLB Tunanetra. Cermin Empat Sahabat ini menyajikan pengenalan tokoh dalam bentuk fisik dan karakter disajikan dalam bentuk cerita mini sebagai upaya membudayakan gerakan literasi melalui kegiatan menyimak untuk peserta didik tunanetra. Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation)* di mana tulisan ini baru sampai pada tahap design atau perancangan.

## METODA

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan model media audio untuk siswa tunanetra. Model penelitian pengembangan yang digunakan yaitu model *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation)* (Aldoobie, 2015). Di dalam tulisan ini, proses pengembangan modelnya baru pada tahap *Design*. Teknik pengumpulan data penelitian pengembangan model ini yaitu dengan metode diskusi terfokus dengan responden pendidik dari SLB A. Diskusi terfokus dilakukan untuk merumuskan model media audio Cermin Empat Sahabat Dikbud, yang meliputi: (1) Karakter empat tokoh utama yaitu Nisa, Chandra, Wayan, dan Martha; (2) Setting dan alur cerita untuk penguatan pendidikan karakter; (3) rancangan GBIM dan

naskah; serta (4) pemanfaatan model dengan pendekatan pembelajaran inkuiri.

Populasi penelitian ini adalah pendidik di sekolah tunanetra atau inklusi di Indonesia dengan sampel berjumlah 14 orang pendidik SLB A yang berasal dari Payakumbuh, Mataram, Makassar, Ruteng, dan DI Yogyakarta. Diskusi terfokus dilaksanakan dua kali yaitu di Hotel New Saphir Yogyakarta pada tanggal 7-9 Mei 2018 dan di Hotel Grand Mercure Yogyakarta pada tanggal 5-7 Juni 2018. Data hasil diskusi terfokus dianalisis secara deskriptif dengan mengkaji karakter empat tokoh sahabat Dikbud yang sudah menjadi *icon* Kemdikbud, menentukan *setting* dan alur cerita, dan merumuskan model inkuiri yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran merupakan salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah dengan memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Media audio merupakan salah satu media yang tepat digunakan untuk penyampaian materi pendidikan karakter bagi siswa tunanetra.

### Konsep Pendidikan Karakter

Untuk memahami konsep pendidikan karakter, perlu diurai dulu konsep pendidikan dan konsep karakter. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 angka 1). Adapun fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia dinyatakan dalam Pasal 3, yakni "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jika dicermati bunyi pasal-pasal dalam Undang-Undang tersebut, jelaslah bahwa pendidikan secara umum hampir sama dengan pendidikan karakter yang akan dijelaskan kemudian.

Adapun istilah karakter secara etimologis berasal dari kata berbahasa Inggris, *character*, yang berarti sifat atau watak. Karakter merupakan kulminasi kebiasaan berupa perilaku dan sikap yang dimiliki individu, mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat (Yaumi, 2014: 7).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan unsur khas dan unik dari tingkah laku seseorang, yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sari & Shabri, 2016: 2).

Secara terminologis, menurut Yaumi, makna karakter yaitu sesuatu yang terukir dalam diri seseorang, merupakan sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan (Yaumi, 2014: 7). Menurutnya, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Jadi, untuk terwujudnya suatu karakter ditempuh melalui serangkaian

proses yang dimulai dari pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*). Karakter ibarat harta yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Jati diri manusia, sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya. Pembentukan karakter tersebut akan dapat tercapai apabila manusia dapat mengembangkan berbagai potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Potensi-potensi itu adalah potensi akal (daya nalar), agama dan hati nurani (daya kalbu), serta nafsu dan panca indra (daya hidup). Dengan mengasah daya nalar, lahirlah kemampuan ilmiah; dengan mengasuh daya kalbu, lahirlah iman dan moral atau karakter yang terpuji; dan dengan menempa daya hidup, lahirlah semangat untuk mengatasi setiap tantangan hidup yang dihadapi.

Pendidikan karakter, dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup 4 dimensi yaitu oleh pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga (Yaumi, 2014: 45). Selanjutnya, dijelaskan bahwa pendidikan karakter menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental bagi peserta didik, yang mencakup keterampilan sekolah, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan aktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter (Yaumi, 2014: 9).

Jadi, pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Melalui pendidikan karakter, satuan pendidikan harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti

hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, kerja sama, memiliki integritas, dan disiplin. Pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Ada yang mengaitkan pendidikan karakter dengan pendidikan formal di sekolah, sehingga pendidikan karakter dipahami sebagai kegiatan berbasis sekolah yang secara sistematis bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik. Secara lebih rinci, pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap program sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik, dan didasari nilai yang dirujuk oleh sekolah (Kesuma, 2018: 5-6). Sementara itu, Yaumi (2014: 373) berpandangan bahwa mempersoalkan karakter tidak hanya terkait dengan melakukan yang benar dalam arti etis, akan tetapi juga terkait dengan melakukan perbuatan sebaik mungkin (pemahaman tentang nilai-nilai etika).

Pendidikan karakter, dengan demikian, tidak hanya membantu para peserta didik agar dapat bergaul, tetapi juga membelajarkan mereka untuk bekerja keras, mengembangkan bakat mereka, dan mencapai keunggulan dalam setiap bidang usaha yang mereka geluti. Konsepsi pendidikan karakter yang lebih luas membantu perkembangan dan peningkatan tidak hanya pada hasil kerja terbaik saja, tetapi juga pada perilaku etis terbaik.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih daripada itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Selanjutnya, Kesuma, dkk (2014: 5) menegaskan bahwa pendidikan karakter mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang menjadi rujukan. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas,

pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang cerdas, yakni pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Selanjutnya, perlu dijelaskan di sini tentang konsep pembentukan karakter bangsa yang menjadi arah dan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Karakter bangsa merupakan watak dan sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok dan digeneralisasi pada masyarakatnya (Zamroni, 2011: 160). Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia berarti karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan satu entitas yang ada di tengah-tengah bangsa-bangsa lain di dunia. Atas dasar inilah Zamroni menambahkan bahwa karakter tidak bisa terlepas dari *stereotypes*, sehingga karakter bangsa Indonesia tentu berbeda dengan karakter bangsa Jepang, Cina, Saudi Arabia, dan bangsa-bangsa lainnya. Untuk memperkuat pendapatnya, Zamroni menyitir pendapat Montesquieu (filsuf Perancis) yang menyatakan bahwa karakter bangsa merupakan semangat kebangsaan yang terdiri atas karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut, seperti iklim, agama, hukum, pemerintahan, sejarah, dan etika (Zamroni, 2011: 161).

Karakter bangsa Indonesia mencerminkan iklim atau suasana, keagamaan, hukum, pemerintahan, sejarah, dan etika yang memiliki keunikan tersendiri yang sekaligus menjadi identitas serta karakteristik yang melekat pada bangsa Indonesia. Karakter ini akan muncul jika diupayakan, difasilitasi, dan diproses dengan baik. Dalam pandangan Budimansah dkk. (2010: 5) karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa Indonesia menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa serta bernegara. Karakter ini dihasilkan dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga setiap warga atau sekelompok warga yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI. Karakter bangsa Indonesia yang diharapkan terwujud adalah karakter bangsa yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, berprinsip demokrasi kerakyatan, dan berkomitmen mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di lembaga pendidikan (sekolah dan kampus), tetapi juga di dalam lingkungan keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. Secara khusus, pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan atau manajemen sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan siswa di sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah serta pengembangan kultur sekolah yang kondusif demi terwujudnya insan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan peran pendidik (guru) semata, tetapi harus didukung secara bersama-sama oleh semua pihak yang terkait dan dilaksanakan dengan terencana hingga dievaluasi secara berkesinambungan.

Bagi peserta didik tunanetra, pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan dengan benar, yakni dengan memperhatikan karakteristik tunanetra yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Pendidikan karakter, dan juga pendidikan pada umumnya bagi tunanetra, dirancang dan dilaksanakan dengan meminimalkan potensi kelemahan yang dimilikinya dan berusaha memaksimalkan potensi kelebihannya. Ini dilakukan misalnya dengan mengurangi bahkan menghilangkan pengaruh dari sifat curiga dan ketersinggungan yang dimiliki tunanetra dan memaksimalkan potensi keberaniannya, daya kritis dan kreatifnya, serta kekuatan daya fantasinya. Dengan begitu, pendidikan yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan kondusif. Tentu, hal ini bisa terlaksana jika dilakukan oleh guru yang baik yang memiliki kompetensi yang memadai.

### Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran *inquiry/discovery* merupakan model pembelajaran yang mendasarkan pada proses pencarian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sekadar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengonstruksi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (*discovery*).

Tujuan pertama model *inquiry learning* adalah agar peserta didik mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan *apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, mengapa*, dan sebagainya. Dengan kata lain, *inquiry learning* bertujuan untuk membantu siswa berpikir secara analitis. Tujuan kedua adalah untuk mendorong peserta didik agar semakin berani dan kreatif berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk membuat suatu kreasi menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada (Anam, 2015: 9), serta

motivasi untuk bertindak atau berkarakter tertentu.

Menurut Anam (2015: 109) ada lima tahapan dalam model pembelajaran inkuiri, yaitu (1) *discovery learning*; (2) *interactive demonstration*; (3) *inquiry lesson*; (4) *inquiry lab*; dan (5) *hypothetical inquiry*. Menurut Anam, lima langkah ini merupakan langkah umum yang bisa dibedakan menjadi lima level yang mencerminkan kadar atau derajat aktivitas peserta didik.

Terkait dengan pendidikan karakter, model pembelajaran inkuiri sangat tepat untuk dipilih dalam pembelajaran di kelas. Guru harus merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter-karakter tertentu tanpa harus menyebutkan karakter apa yang dimaksud. Peserta didik akan menemukan sendiri karakter apa yang sudah dicapainya melalui fasilitasi yang diberikan oleh guru. Media pembelajaran juga bisa dibuat dengan model inkuiri ini, yaitu dengan merancang suatu cerita, pesan-pesan, atau motivasi yang menunjukkan berbagai indikator yang menjadi bukti dan bagian dari tumbuh dan berkembangnya karakter tertentu bagi peserta didik.

Beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran inkuiri terbimbing melalui lab *virtual* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar kognitif (Nugroho, dkk: 2012). Model pembelajaran inkuiri dan eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar pokok bahasan listrik dinamis pada setiap siklus dengan keaktifan belajar paling tinggi pada siklus kedua (Andiasari, 2015). Penerapan model inkuiri pada materi pemeliharaan sistem bahan bakar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* (Prasetyo & Widjanarko, 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran inkuiri dengan *lesson study* dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar kognitif siswa (Budur, 2013). Selain karakter sikap ilmiah, model pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan rasa ingin tau siswa (Latiifani dkk, 2016).

Penelitian dari Palu juga menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Biologi, hasil belajar siswa pada kelompok dengan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada dengan model pembelajaran konvensional (Nur, 2016).

### Nilai-nilai Karakter Utama

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah merumuskan kebijakan pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan; olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif; olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas; sedangkan olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat disarikan dalam empat konsep nilai dasar, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Pusat Kurikulum Kemdiknas (sekarang: Pusurbuk Kemdikbud) sejak tahun 2009 telah merumuskan 18 nilai utama yang harus diimplementasikan di sekolah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Dit PSMP, 2011). Nilai-nilai karakter lain yang juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan karakter di sekolah adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh UNESCO, yakni enam nilai seperti: *trustworthiness* (kepercayaan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian), dan *citizenship* (kewarganegaraan) (Zamroni, 2011: 166).

Yaumi (2014, 83) menjelaskan delapan belas nilai karakter untuk ditanamkan kepada para peserta didik, yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Di antara 18 karakter tersebut, Yaumi sangat menekankan pada tiga nilai karakter utama, yakni peduli, mengerti, dan berbuat tentang nilai-nilai etik, untuk diajarkan dan dikembangkan bagi para peserta didik.

Di era pemerintahan Presiden Joko Widodo sekarang ini (2018) pendidikan karakter sangat ditekankan untuk dilakukan di semua aspek kehidupan. Di sekolah secara khusus dilakukan program yang disebut *Penguatan Pendidikan Karakter*. Ada lima nilai pokok yang ditargetkan untuk dicapai oleh peserta didik dalam program tersebut, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Tentu saja masih banyak nilai karakter positif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama seiring dengan berkembangnya *local wisdom* (kearifan lokal) di berbagai daerah di Nusantara. Begitu juga, nilai-nilai karakter bagi penyandang tunanetra perlu dipilih untuk ditargetkan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya sehingga pendidikan karakter yang diprogramkan dapat berhasil.

### Rancangan Model Cermin Empat Sahabat

Model ini dinamai Cermin Empat Sahabat untuk penguatan pendidikan karakter dengan sasaran peserta didik tunanetra dengan penyampaian pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Keunggulan model ini yaitu: (1) praktis pemanfaatannya, sederhana dan mudah dipahami; (2) murah, menggunakan modul MP3 tidak menggunakan alat tertentu, menggunakan *flasdisk* sebagai tempat penyimpanan file; dan (3) *setting* pemanfaatan model sederhana. Spesifikasi program dalam model *Cermin Empat Sahabat Dikbud* adalah sebagai berikut: (1) Model terdiri dua bagian, yaitu program audio dengan format MP3 dan alat

putar media MP3 yang dapat dilengkapi dengan pengendali suara (*remote*); (2) Program audio dengan format MP3 yang berisi Cermin Empat Sahabat dan petunjuk pemanfaatan; dan (3) durasi program 5-7menit.

Adapun kerangka program berupa tampilan fisik dan isi program seperti table 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Tampilan Fisik Program.

Aspek	Keterangan
Kemasan produk rangkaian ( <i>packaging</i> )	Bentuk file audio Pemutar audio di dalamnya terdapat elektronik pemutar MP3.
Petunjuk Pemanfaatan	Disajikan dalam bentuk audio berisi tentang pemanfaatan model

Tabel 2. Isi Program

Aspek	Keterangan
Materi Program	Materi tentang tokoh Sahabat Dikbud Materi bermuatan pendidikan karakter yang disampaikan melalui cerita mini dari 4 sahabat dikbud tersebut.
Kemediaan	Pengisi suara sesuai karakter empat sahabat tersebut Musik (penempatan, panjang/pendek) SFX (penempatan, panjang/pendek) jika diperlukan. Durasi maksimal 7 menit

Berdasar hasil diskusi terfokus, disepakati untuk format sajian dalam Model Media Audio Pembelajaran Cermin Empat Sahabat Dikbud ini disampaikan secara naratif dengan karakter suara yang spesifik sesuai Empat Sahabat Dikbud. Diskusi terfokus juga menghasilkan kesepakatan tentang karakter tokoh, latar setting, dan alur cerita untuk penguatan pendidikan karakter.

Karakter tokoh Nisa, Chandra, Wayan, dan Martha dideskripsikan sebagai berikut.



Sumber: [https://twitter.com/Kemdikbud\\_RI](https://twitter.com/Kemdikbud_RI)  
Gambar 1. Karakter 4 Sahabat Dikbud

### Nisa

Nisa yang berasal dari Padang, berusia 14 tahun, murid SMP Nusantara, memiliki paras cantik, selalu berjilbab, adalah teman sekelas Chandra, Wisnu, dan Martha. Dia dianggap oleh anak-anak lain sebagai anak tercantik di SMP Nusantara. Nisa selalu disenangi guru karena pandai berbicara, pintar membuat puisi. Nisa memiliki cita-cita menjadi penulis buku, psikolog, atau dokter anak. Bapak Nisa mempunyai usaha rumah makan Padang membesarkan Nisa sendiri sejak ibunya meninggal setelah melahirkan Nisa. Nisa seorang muslim yang taat, sering mengingatkan teman-temannya untuk beribadah. Nisa memiliki sahabat kecil yang meninggal karena sakit demam berdarah. Hal ini yang membuatnya ingin menjadi dokter anak. Nisa memiliki sifat lembut, penyayang, ceria, pintar di sekolah, dan pandai bergaul. Kekurangan Nisa yaitu baper dan tidak suka bercanda.

### Chandra

Chandra berasal dari Jakarta. Chandra adalah murid SMP Nusantara. Dia mendapatkan kebahagiaan lebih dari orang tuanya, yang mempunyai usaha bahan bangunan. Dengan kekayaan tersebut, Chandra mendapatkan segala sesuatu yang dia inginkan dari orang tuanya. Chandra memiliki hobi fotografi dan piknik. Cita-cita Chandra ada tiga yaitu fotografer, arkeolog,

atau juru masak. Chandra beragama Budha. Chandra memiliki sifat manja terhadap orang tua, percaya diri terhadap teman-teman, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Chandra kurang pandai pada mata pelajaran lain selain matematika.

### Wayan

Wayan berasal dari Bali, murid SMP Nusantara. Wayan memiliki badan yang lebih tinggi dan lebih besar dibandingkan teman sebayanya. Wayan menyukai olah raga dan seni menggambar, ia memiliki cita-cita sebagai atlet atau guru olah raga. Wayan beragama Hindu. Bapak Wayan berasal dari Bali, ibu berasal dari Jawa. Ibu bekerja sebagai guru, Bapak Wayan berasal dari Bali seorang seniman patung. Wayan memiliki karakter energik, pecinta alam, vegetarian. Kekurangannya kurang menonjol dalam kemampuan akademik.

### Martha

Martha berasal dari Papua. Martha memiliki kulit gelap, rambut keriting, dan wajah manis. Martha pintar bernyanyi dan menyukai musik, ia juga pandai menari. Cita-citanya ingin menjadi seniman atau dokter. Bapak Martha berprofesi sebagai pendeta dan ibu Martha seorang ibu rumah tangga. Martha beragama Kristen. Martha memiliki karakter ceria dan lugas. Kekurangannya pelupa.

Adapun *setting* lokasi ada dua yaitu sekolah SMP Nusantara dan tempat tinggal yaitu Desa Pelangi. SMP Nusantara adalah sebuah sekolah inklusi yang berlokasi di pinggiran kota, berlokasi Desa Pelangi. Berlokasi di pinggir jalan raya, akses menuju lokasi mudah, siswa SMP Nusantara sangat beragam kebanyakan berasal dari Desa Pelangi. Di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus tunanetra karena sekolah itu adalah sekolah inklusi. Sedangkan tempat tinggal empat sahabat Dikbud, yaitu Desa Pelangi, berlokasi di pinggir kota yang dikelilingi oleh sawah, memiliki udara yang segar, dan akses ke kota cukup dekat. Penduduk Desa Pelangi beragam dari berbagai etnis dan agama. Desa Pelangi sudah cukup maju, fasilitas listrik

PDAM dan internet sudah ada tapi ada beberapa tempat yang terkadang *blank spot*. Untuk menjadi sebuah naskah audio yang menarik dan sesuai dengan tujuan pengembangan, dibutuhkan Garis Besar Isi Media (GBIM) terlebih dahulu. Rancangan Garis Besar Isi Media (GBIM) tampak seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rancangan GBIM

POKOK BAHASAN	:	Diisi dengan nama tokoh Sahabat Dikbud
INDIKATOR AUDIO	:	Diisi dengan capaian program yang harus dikuasai peserta didik
FORMAT SAJIAN	:	Naratif Monolog/ Drama
SASARAN	:	Diisi sesuai dengan sasaran program
PENULIS	:	Diisi nama penulis
PENKKAJI MATERI	:	Diisi nama pengkaji materi
PENKKAJI MEDIA	:	Diisi nama pengkaji media

  

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	INDIKATOR AUDIO	RINCIAN MATERI
1	2	3	4	5
1.	Diisi dengan nama tokoh Sahabat Dikbud	Diisi dengan karakter tokoh Sahabat Dikbud	Diisi dengan indikator capaian yang merunut pada sub pokok bahasan yang akan disampaikan.	Diisi dengan rincian singkat materi yang merunut pada indikator audio.

Berdasarkan hasil diskusi terfokus dirumuskan juga alur cerita untuk tujuh program yang akan diproduksi, yaitu: program 1 untuk penguatan karakter jujur, bersahabat, dan disiplin; program 2 untuk penguatan karakter toleransi dan peduli sosial; program 3 untuk penguatan karakter tanggung jawab, mandiri, dan gemar membaca; program 4 untuk penguatan karakter peduli lingkungan, kreatif dan kejujuran; program 5 untuk penguatan karakter demokratis dan cinta

damai; program 6 untuk penguatan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air; dan program 7 untuk penguatan karakter gemar membaca dan peduli lingkungan.

### **Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri**

Pemanfaatan model media audio Cermin Empat Sahabat Dikbud ini dirancang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran inkuiri ini dapat diimplementasikan dengan Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: Tahap I: *Ask* (Menanya). Guru memberikan pengantar sebelum pemutaran audio. Guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan nilai karakter yang akan dipelajari dalam Cermin Empat Sahabat. Guru menciptakan kondisi agar siswa tertarik dan penasaran untuk melakukan investigasi;

Tahap II: *Investigate* (Menginvestigasi). Guru meminta peserta didik untuk mendengarkan Cermin Empat Sahabat dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya dengan cara mencatat atau merekam (menginvestigasi) pada saat mendengarkan Cermin Empat Sahabat. Proses investigasi itu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Media Audio Pembelajaran Cermin Empat Sahabat diputar pada tahap ini;

Tahap III: *Discuss* (Diskusi). Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan hasil investigasi yang telah mereka lakukan sampai menemukan apa saja nilai-nilai karakter yang ada dalam Cermin Empat Sahabat; dan

Tahap 4: *Reflect* (Refleksi). Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan tentang konsep nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Cermin Empat Sahabat. Peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari dan menceritakan pengalaman yang pernah dialami terkait nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya, Guru memberikan penguatan berupa pesan moral dalam Cermin Empat Sahabat sesuai petunjuk pemanfaatan yang tersedia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan rancangan model media audio Cermin Empat Sahabat Dikbud berupa cerita mini audio dengan tokoh empat Sahabat Dikbud yaitu Nisa, Chandra, Wayan, dan Martha. Keempat tokoh tersebut mewakili keberagaman bangsa Indonesia. Isi cerita memuat materi pendidikan karakter yang disajikan secara menarik dan kekinian. Setting lokasi yaitu di sekolah empat sahabat Dikbud SMP Nusantara dan di tempat tinggal yaitu Desa Pelangi. Berdasar hasil diskusi terfokus, dirumuskan alur cerita untuk tujuh program yang akan diproduksi, yaitu: untuk penguatan karakter kejujuran, bersahabat, disiplin, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan, kreatif, demokratis, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Agar media audio Cermin Empat Sahabat ini benar-benar menjadi cerita yang menginspirasi siswa tunanetra, sebaiknya ada segmen cerita yang menggunakan tokoh siswa tunanetra.

## **PUSTAKA ACUAN**

### **Buku**

- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, dkk. (2018). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

### **Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**

- Aldoobie, Nada. (2015). ADDIE Model. Colorado: American International Journal of Contemporary Reesearch, December 2015, Vol. 5 No. 6, hal. 68-71.
- Andiasari, Liena. (2015). Penggunaan Metode Inquiry dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo. *Malang: Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Januari 2015: Vol. 3, No. 1, hal. 15-20.*
- Budur, Elly Lailatul. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Inkuiri dengan Lesson Study dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMPN I Singosari. *Malang: Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 1, No. 2, hal. 171-177.*
- Hidayah, Nur Aeni. (2011). Pendidikan Karakter dan Budaya melalui Teknoloji Inormasi dan Komunikasi (TIK). *Jakarta: Jurnal Teknodik, Desember 2011, Vol. 15, No. 2, hal. 123-132.*
- Latiifani, Choirunnisa dkk. (2016). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 6 Surakarta tahun Pelajaran 2015/2016. *Surakarta: Jurnal Bio-Pedagogi, Oktober 2016, Vol. 5, No. 2, hal. 1-6.*
- Nugroho, Sugeng dkk. (2012). Pembelajaran IPA Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Riil dan Virtuil Ditinjau Dari Kemampuan Memori dan Gaya Belajar Siswa. *Surakarta: Jurnal Inkuiri, Juni 2012, Vol 1, No 3, hal. 235-244.*
- Nur, Atipa dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran Biologi di Kelas XI IPA MAN @ Model Palu. *Palu: e-Jurnal Mitra Sains, Oktober 2016, Vol. 4, No.4, hal. 57-66.*
- Prasetyo, Dzikie Agung & Widjanarko, Dwi. (2015). Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Memelihara Komponen Sistem Bahan Bakar Bensin. *Semarang: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, Desember 2015, Vol. 15, No. 2, hal. 82-86.*
- Sari, Hasmila & Shabri. (2016). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syah Kuala. *Banda Aceh: Idea Nurshing Jurnal, Vol VII No. 2 2016, hal 1-10.*
- Waldopo. (2011). Pendidikan Karakter bagi Anak-anak Melalui Serial Film Televisi. *Jakarta: Jurnal Teknodik, Juli 2011, Vol. 15 No.1, hal. 25-40.*

### **Lain-lain**

- Dit. PSMP Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kemdikbud RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.